

**PENERAPAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN
STATISTIKA**

Yarmawati
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP
Universitas Bengkulu
yarmawati70@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the activities and learning outcomes of the subject matter of statistics in SMAN 7 Bengkulu city. Student learning outcomes regarding the subject matter of statistics still have not reached KKM, which is 75. This is because some students still consider that mathematics lessons are boring. Therefore, the researchers concluded that the learning process carried out must have variations to improve student learning activities through the application of the Student Teams Achievement Division learning model. This research is a classroom action research carried out in several cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The study was conducted in SMAN 7 Bengkulu city with the research subjects being students of class XII IPA 5. Data collection techniques carried out in this study were observation and test of learning outcomes. The instruments used are student observation sheets and test questions. The indicator of success used is the activity of students said to increase if the results of observations of student activeness in general achieve active, ie achieving a score between 24-30 and completeness of learning in a classical manner will be achieved if 75% of students get a value of ≥ 75 . Based on the results of the study, it was found that the mathematics learning outcomes of class XII IPA 5 students of SMA N 7 Bengkulu City increased with the application of the learning model of the student teams achievement division. This can be seen based on the results of the final test of each cycle, namely the average value in the first cycle is 71.77 with classical learning completeness 43.33%, in the second cycle increased to 76.64 with classical learning completeness 60.61%, and at cycle III increased to 83.24 with classical learning completeness 82.35%.

Keywords: *Model Student Teams Achievement Divis*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan kita. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan. Matematika memberikan pengaruh yang besar terhadap ilmu pengetahuan, dimana dengan belajar matematika kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam menguasai sains dan teknologi yang ada pada saat ini.

SMA Negeri 7 Kota Bengkulu merupakan salah satu SMA yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Dalam proses pembelajarannya, berbagai macam cara digunakan untuk dapat meningkatkan memaksimalkan nilai belajar matematika siswa. Namun demikian ternyata hasilnya tidak seperti yang diharapkan, dimana hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM yaitu 75. Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan akhir semester genap tahun pelajaran 2017/2018 mata pelajaran matematika siswa kelas XII IPA 5 yaitu 61,33 dengan ketuntasan belajar klasikal 11,11%. Adapun siswa masih menganggap

bahwa pelajaran matematika itu membosankan yang diketahui dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Setelah melakukan proses pembelajaran, peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan haruslah memiliki variasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil belajar sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu sekolah, kemajuan suatu sekolah juga akan berpengaruh terhadap suatu daerah, dan kemajuan suatu daerah tentu saja akan dapat memajukan citra dari suatu negara. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk kita mengetahui cara yang tepat dalam usaha meningkatkan hasil belajar dari suatu sekolah. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika maka dilakukan usaha dengan memberi variasi model pembelajaran yang bersifat *Cooperative Learning* yang menarik atau menyenangkan, yang melibatkan siswa, yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Contohnya adalah model pembelajaran dengan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Dalam pembelajaran dengan model STAD siswa melakukan diskusi dengan anggota-anggota kelompok masing-masing untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang mereka dapatkan. Dengan suasana diskusi bersama dalam pembelajaran maka diharapkan akan menarik minat belajar siswa. Hal lain yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa melalui model pembelajaran STAD selain diskusi kelompok adalah karena adanya penghargaan ataupun hadiah untuk kelompok terbaik dari suatu kelas. Dengan adanya penghargaan maka dapat menimbulkan semangat untuk belajar lebih serius untuk mendapatkan hadiah yang diperebutkan. Aktivitas belajar diskusi yang dirancang dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe STAD memungkinkan siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat antar kelompok dan keterlibatan belajar semua siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu dilakukanlah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pokok Bahasan Statistika di kelas XII IPA 5 SMAN 7 Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Model pembelajaran STAD pertama kali diperkenalkan oleh Robert E. Slavin. Model pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2015: 143).

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang sedang dipelajari. Para siswa juga harus membantu teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, hal ini dapat menunjukkan bahwa belajar itu penting, berharga, dan dapat berlangsung menyenangkan. Berikut adalah langkah-langkah dalam model pembelajaran STAD menurut Aqib (2013: 20-21) :

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4-6 orang yang heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 7 Kota Bengkulu dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA 5 sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

(Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan, 3) Tahap pengamatan, 4) Tahap refleksi (Arikunto, 2010:16).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan lembar observasi siswa yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model STAD.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh data aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan soal tes. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas siswa yang muncul

dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Aktivitas siswa dilihat dari observasi yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. 2) Hasil belajar matematika siswa yang dilihat dari nilai rata-rata setiap siklus.

Penelitian ini memiliki dua indikator keberhasilan yaitu 1) Aktivitas siswa dikatakan meningkat jika hasil observasi keaktifan siswa secara umum mencapai aktif, yaitu mencapai skor antara 24-30, 2) Ketuntasan belajar secara klasikal akan tercapai apabila 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

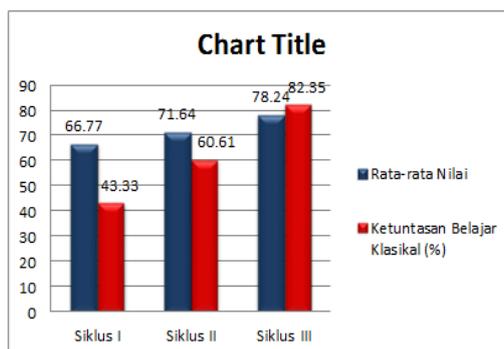
Hasil penelitian dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *student teams achievement division*. Peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Rata-rata Skor	Kategori	Keterangan
I	19	Cukup Aktif	Belum Berhasil
II	25	Aktif	Berhasil
III	28,5	Aktif	Berhasil

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* di kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar klasikal yang disajikan dalam grafik dan tabel berikut:



Gambar 1. Grafik Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Belajar Klasikal

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I, II dan II

Siklus	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas belajar	Ketuntasan Belajar klasikal	Keterangan
Siklus I	56	85	71.77	13	43.33%	Belum berhasil
Siklus II	52	95	76.64	20	60.61%	Belum berhasil
Siklus III	64	95	83.24	28	82.35%	Belum berhasil

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* di kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota

Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara garis besar, hasil observasi aktivitas dan tes akhir siklus I, II dan II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian

	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Indikator keberhasilan
Aktivitas Siswa	Cukup Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
Rata-rata nilai siswa	71.77	76.64	83.24	75%
Keterangan Belajar klasikal	43.33	60.61	82.35	70%
Keterangan Belajar klasikal	Belum Berhasil	Belum Berhasil	Berhasil	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar matematika siswa kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu.

Berikut merupakan pembahasan mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran

student teams achievement division.

a. Siklus 1

Pada penelitian ini, guru menerapkan model pembelajaran *student teams achievement division* pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 pengamat, aktivitas siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup aktif dengan rata-rata skor

pengamatan yaitu 19. Sebagian besar siswa telah memperhatikan saat guru menjelaskan materi ataupun memberikan pengarahan. Namun, masih ada 5 siswa yang masih mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memperhatikan dan tetap fokus terhadap pembelajaran. Guru juga melibatkan siswa saat penjelasan materi dengan cara memberikan pertanyaan atau dengan melibatkan siswa dalam menyelesaikan contoh soal. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan tidak bosan terhadap pembelajaran.

Pada saat diskusi kelompok, hanya 4 kelompok yang telah dapat bekerja sama dengan baik. Ada 1 kelompok yang tidak bekerja sama. Mereka mengerjakan LKS secara individu dan jika mengalami kesulitan mereka bertanya kepada guru atau kelompok yang lainnya dan ada juga anggota kelompoknya yang tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini dikarenakan guru yang menentukan kelompok berdasarkan kemampuan kognitif, sehingga ada kelompok siswa yang tidak memiliki kedekatan dan merekapun tak mau bekerjasama, jumlah anggota kelompoknya juga masih terlalu besar dan dirasa kurang efektif dengan kelompok yang beranggotakan 7-8 siswa. Oleh karenanya, kerja sama pada siklus I masih berada pada kriteria kurang. Selain itu, ada 5 siswa yang hanya menunggu jawaban anggota kelompok lainnya. Saat diskusi kelompok guru berkeliling kelas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Guru juga memantau jalannya diskusi dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengerjakan LKS dan melakukan tindakan yang tidak relevan terhadap pembelajaran.

Pada saat presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Namun, pada siklus I ini hanya beberapa siswa yang bersemangat untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan kelas. Siswa yang memberikan

tanggapan saat presentasi, baik bertanya maupun menyampaikan pendapat juga hanya beberapa siswa saja, sehingga keaktifan siswa dalam presentasi pada siklus I masih berada pada kriteria kurang. Oleh karenanya, perlu adanya perbaikan pada siklus II agar siswa yang lain juga aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada akhir pertemuan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Aktivitas membuat kesimpulan ini masih berada pada kriteria kurang. Siswa masih kurang percaya diri dan takut salah dalam membuat kesimpulan. Oleh karenanya, guru menasehati siswa untuk lebih percaya diri dan tidak takut salah dalam pembelajaran.

Pada siklus I, siswa telah memberikan respon yang baik terhadap model pembelajaran *student teams achievement division*. Hal ini ditunjukkan dari semangatnya siswa-siswa untuk dapat menjadi kelompok terbaik dan menerima penghargaan.

Berdasarkan analisis nilai akhir siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat 10,44 dari nilai uas semester genap yaitu dari 61,33 menjadi 71,77 dan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 11,11% menjadi 43,33%. Rata-rata nilai siswa belum mencapai ≥ 75 , hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan karena ketuntasan belajar klasikalnyapun belum mencapai 75%.

Pada siklus I ini ada 13 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Peneliti memberikan arahan kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Peneliti juga mengingatkan siswa untuk tidak malu bertanya kepada guru atau temannya jika mengalami kesulitan dalam memahami materi ataupun dalam menyelesaikan LKS.

b. Siklus II

Perlakuan pada siklus II merupakan refleksi dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata skor pengamatan menjadi 25 yang berada pada kategori aktif. Agar siswa memperhatikan penjelasan guru dan fokus terhadap pembelajaran guru melibatkan

siswa saat penjelasan materi dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan, sehingga pada siklus II ini seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran telah memperhatikan penjelasan guru saat penjelasan materi. Pada saat penjelasan materi, beberapa siswa bertanya terhadap materi yang belum mereka pahami. Saat siswa yang bertanya itu merupakan siswa yang jarang bertanya, maka siswa yang lainnya mengejek siswa tersebut. Agar siswa tersebut tetap percaya diri, maka guru memberikan pujian kepada siswa yang bertanya tersebut karena keberaniannya untuk bertanya dan kemauannya untuk belajar. Guru juga menasehati siswa untuk tidak lagi mengejek temannya yang bertanya ataupun menyampaikan pendapat, meskipun ada yang salah.

Pada siklus II, disaat diskusi kelompok, 6 kelompok dari 7 kelompok yang ada telah dapat bekerja sama dengan baik. Namun, masih ada 5 siswa yang hanya menunggu jawaban anggota kelompoknya. Pada saat diskusi kelompok, guru berkeliling kelas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS, memantau jalannya diskusi, dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengerjakan LKS atau melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Pada saat presentasi, guru menentukan siswa yang harus mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan percaya diri untuk tampil ke depan. Namun, aktivitas siswa dalam menanggapi jawaban saat presentasi pada siklus II masih berada pada kategori cukup, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus III.

Selanjutnya pada akhir pertemuan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Aktivitas membuat kesimpulan ini mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi kriteria cukup. Beberapa siswa sudah percaya diri untuk membuat kesimpulan. Guru menasehati siswa untuk lebih percaya diri lagi baik dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, termasuk membuat kesimpulan.

Berdasarkan analisis nilai akhir siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat dari 71,77 menjadi 76,64 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,61%. Pada siklus ini ada 20 siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, peneliti mengingatkan kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan pada siklus III peneliti memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II.

c. Siklus III

Perlakuan pada siklus III merupakan refleksi dari siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa pada siklus III mengalami peningkatan dengan rata-rata skor pengamatan menjadi 28,5 yang berada pada kategori aktif. Seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran telah memperhatikan penjelasan guru saat penyampaian materi. Guru melibatkan siswa saat penjelasan materi dan beberapa siswa bertanya terhadap materi yang belum mereka pahami.

Pada saat diskusi kelompok, 9 kelompok yang ada telah dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dikarenakan anggota kelompok diperkecil menjadi 4 orang setiap kelompok, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Namun, masih ada 1 siswa yang hanya menunggu jawaban anggota kelompoknya. Saat siswa berdiskusi guru berkeliling kelas untuk memantau jalannya diskusi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS, terutama untuk siswa yang belum mencapai KKM pada siklus II.

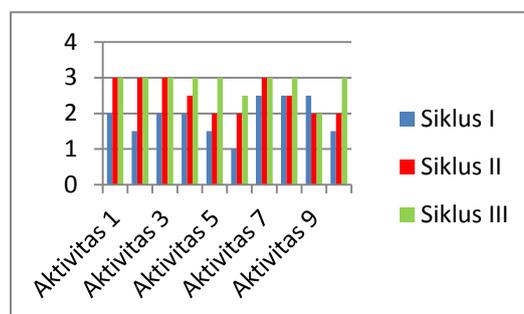
Pada saat presentasi, guru menunjuk siswa yang kurang aktif dan jawabannya kurang tepat untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk memancing agar siswa lebih aktif dalam menanggapi jawaban pasangan lain. Namun, aktivitas siswa dalam menanggapi jawaban saat presentasi pada siklus III masih berada pada kriteria cukup. Kesalahan dalam mengerjakan LKS hanya sedikit sehingga siswa yang menanggapi jawaban yang dipresentasikan juga sedikit.

Selanjutnya pada akhir pertemuan, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan memotivasi siswa untuk lebih percaya diri. Pada siklus III ini, siswa sudah percaya diri untuk membuat kesimpulan, sehingga aktivitas membuat kesimpulan mencapai kriteria baik.

Berdasarkan analisis nilai akhir siklus III, rata-rata nilai siswa meningkat 6,6 yaitu dari 76,64 menjadi 83,24 dengan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai meningkat sebesar 21,74% yaitu dari 60,61% menjadi 82,35%. Dari 34 siswa, ada 28 siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 75 .

Pada siklus III, semua indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Oleh karenanya, tindakan dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar matematika siswa kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu.

Perkembangan aktivitas belajar siswa pada siklus I, II, dan III jika digambarkan dalam bentuk grafik akan terlihat seperti gambar 4.10 berikut:



Gambar 2. Grafik Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I,II, dan III

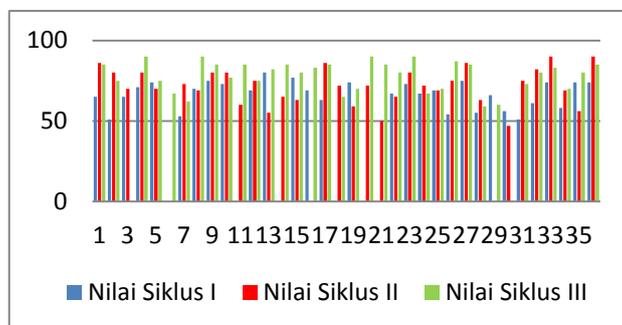
Grafik di atas menunjukkan skor rata-rata yang diberikan oleh dua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas yang telah berada pada kriteria baik pada siklus I masih belum ada. Aktivitas 1 (sikap siswa ketika guru memberikan penjelasan materi), 3 (sikap siswa selama kegiatan pembelajaran), 4 (aktivitas siswa ketika berbagi tugas di dalam kelompok), 7 (kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok), 8 (respon siswa terhadap presentasi perwakilan kelompok) dan 9 (sikap siswa dalam menerima pendapat kelompok lain) berada pada kriteria cukup. Sedangkan, aktivitas 2 (Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat), 5 (aktivitas siswa ketika kesulitan di dalam kelompok), 6 (aktivitas siswa ketika menanggapi pertanyaan teman di dalam kelompok) dan 10 (kemampuan siswa menyimpulkan materi pembelajaran) masih berada pada kriteria kurang.

Pada siklus II aktivitas 1 (sikap siswa ketika guru memberikan penjelasan materi), 2 (Keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat), 3 (sikap siswa selama kegiatan pembelajaran) dan 7 (kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok) meningkat menjadi kriteria baik. Pada saat kerja kelompok, guru sudah memperkecil jumlah anggota kelompok, sehingga aktivitas 5 (aktivitas siswa ketika kesulitan di dalam kelompok) dan 6 (aktivitas siswa ketika menanggapi pertanyaan teman di dalam kelompok) meningkat menjadi kriteria cukup. Selain itu, siswa juga mulai percaya diri dalam membuat kesimpulan, sehingga aktivitas 10 (kemampuan siswa menyimpulkan materi pembelajaran) juga meningkat dari kriteria kurang menjadi kriteria cukup.

Pada siklus III, hampir semua aktivitas telah berada pada kriteria baik, kecuali aktivitas 6 (aktivitas siswa ketika menanggapi pertanyaan teman di dalam

kelompok) dan 9 (sikap siswa dalam menerima pendapat kelompok lain). Kesalahan siswa dalam mengerjakan LKS hanya sedikit, sehingga siswa yang menanggapi jawaban yang dipresentasikan

juga sedikit. Oleh karenanya, aktivitas 9 (sikap siswa dalam menerima pendapat kelompok lain) tetap berada pada kriteria cukup.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa Siklus I,II, dan III

Grafik di atas menunjukkan perkembangan hasil belajar setiap siswa berdasarkan nilai akhir setiap siklus. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa perkembangan hasil belajar siswa tidak selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dari 36 siswa, ada 12 siswa yang selalu mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, dan 24 siswa mengalami perkembangan hasil belajar yang naik turun. Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa 3, 6, 11, 14, 16, 18, 20, 21, 29 dan 30 tidak mengikuti keseluruhan siklus yang dilaksanakan. Dari hal ini peneliti menyimpulkan jika penurunan nilai siswa-siswa tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor ketidakhadiran siswa-siswa tersebut. Karena jika siswa tidak hadir dalam waktu pembelajaran dilaksanakan, siswa bisa tidak dapat memahami dengan baik mengenai materi yang dipelajari.

Sementara itu, ada siswa yang mengalami penurunan nilai dari siklus I ke siklus II dan pada siklus III nilai siswa-siswa tersebut kembali mengalami peningkatan. Siswa yang mengalami hal demikian adalah siswa 5, 8, 13, 15, 19, 22 dan 35. Hal ini dapat disebabkan karena siswa tidak belajar secara serius pada siklus I sehingga siswa-siswa tersebut kesulitan dalam mempelajari materi pada siklus II yang merupakan lanjutan dari materi siklus I.

Sementara untuk siswa 1, 2, 7, 10, 17, 24, 27, 28, 31, 32, 33 dan 36 mengalami sedikit penurunan nilai dari siklus II ke siklus III. Tapi penurunan nilai yang terjadi tidaklah terlalu signifikan melainkan hanya berbeda sedikit saja dari siklus sebelumnya, hal ini dapat disebabkan karena faktor materi yang berubah dari statistika menjadi peluang dimana materi peluang tidak berkesinambungan dengan materi statistika yang mengakibatkan cara penilaian skor berbeda sesuai materi masing-masing. Faktor lainnya yang menyebabkan penurunan nilai adalah kurangnya persiapan diri dalam menghadapi tes, siswa belum menguasai materi pembelajaran dan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas belajar siswa kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu meningkat dengan penerapan model pembelajaran *student teams achievement division*. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran.

- b. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan adanya *achievement* kepada kelompok terbaik.
- c. Guru menentukan secara acak perwakilan kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi dan menanyakan jika ada yang belum dimengerti.
- d. Siswa dan guru menyimpulkan hasil kerja LKS.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, aktivitas siswa di dalam pembelajaran berada pada kategori cukup aktif dengan skor 19, siklus II meningkat menjadi 25 dengan kategori aktif, dan siklus III meningkat menjadi 28,5 dengan kategori aktif.

2. Hasil belajar matematika siswa kelas XII IPA 5 SMA N 7 Kota Bengkulu meningkat dengan penerapan model pembelajaran *student teams achievement division*. Hasil belajar dapat meningkat dengan cara:
 - a. Meminta siswa mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
 - b. Guru mengarahkan siswa untuk lebih aktif bertanya, mencatat informasi dari guru, dan lebih aktif dalam mencari hasil LKS yang diberikan serta mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing.
 - c. Mengevaluasi hasil belajar dengan cara memberikan tes.
 - d. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.
 - e. Membantu siswa mengambil kesimpulan materi yang sudah dipelajari.
 - f. Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik

Berdasarkan hasil tes akhir setiap siklus, rata-rata nilai pada siklus I adalah 71,77 dengan ketuntasan belajar klasikal 43,33%, pada siklus II meningkat menjadi 76,64 dengan ketuntasan belajar klasikal 60,61%, dan pada siklus III meningkat menjadi 83,24 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,35%.

REFERENSI

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. 2013. *Matematika Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Oktaviyanto, Johan. 2013. *Penerapan Proses Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Slavin, Robert, E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.